

**ANALISIS POLA KEMITRAAN PETANI PORANG DENGAN  
PT. ALFATHI PORANG INDONESIA DI DESA TALUMAE,  
KECAMATAN WATANG SIDENRENG, KABUPATEN  
SIDENRENG RAPPANG**

**DIAN NURUL MIRAJ**

**G021 18 1044**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2023**

**ANALISIS POLA KEMITRAAN PETANI PORANG DENGAN  
PT. ALFATIH PORANG INDONESIA DI DESA TALUMAE,  
KECAMATAN WATANG SIDENRENG, KABUPATEN  
SIDENRENG RAPPANG**

**Dian Nurul Miraj**

**G021 18 1044**

Skripsi

sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar  
Sarjana Pertanian

pada

Departemen Sosial Ekonomi Pertanian

Fakultas Pertanian

Universitas Hasanuddin

Makassar

**DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2023**


## LEMBAR PENGESAHAN

Judul Skripsi : Analisis Pola Kemitraan Petani Porang dengan PT. Alfatih Porang  
Indonesia di Desa Talumae, Kecamatan Watang Sidenreng, Kabupaten  
Sidenreng Rappang  
Nama : Dian Nurul Miraj  
NIM : G021181044

Disetujui oleh:



Dr. Ir. Saadah, M.Si.  
Ketua



Prof. Dr. Ir. M. Saleh S. Ali, M. Sc.  
Anggota



Dr. A. Nixta Turlawaru, S.P., M.Si.  
Ketua Departemen

Tanggal Lulus : 1 Agustus 2023

**PANITIA UJIAN SARJANA  
DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN  
PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

---

---

**JUDUL** : ANALISIS POLA KEMITRAAN PETANI  
PORANG DENGAN PT. ALFATIH PORANG  
INDONESIA DI DESA TALUMAE,  
KECAMATAN WATANG SIDENRENG,  
KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG

**NAMA MAHASISWA** : DIAN NURUL MIRAJ

**NOMOR POKOK** : G021181044

**SUSUNAN PENGUJI**

**Dr. Ir. Saadah, M.Si.**  
Ketua Sidang

**Prof. Dr. Ir. M. Saleh S. Ali, Sc.**  
Anggota

**Prof. Dr. Ir. Mujahidin Fahmid, M.T.D.**  
Anggota

**Dr. Ir. Idris Summase, M.Si.**  
Anggota

---

---

**Tanggal Ujian: 1 Agustus 2023**

## DEKLARASI

Dengan ini saya menyatakan bahwa, skripsi berjudul “Analisis Pola Kemitraan Petani Porang dengan PT. Alfatih Porang Indonesia di Desa Talumac, Kecamatan Watang Sidenreng, Kabupaten Sidrap” benar adalah karya saya dengan arahan tim pembimbing, belum pernah diajukan atau tidak sedang diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi manapun. Saya menyatakan bahwa semua sumber informasi yang digunakan telah disebutkan di dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka.

Makassar, 1 Agustus 2023



Dian Nurul Miraj  
G021181044

## ABSTRAK

DIAN NURUL MIRAJ. Analisis Pola Kemitraan Petani Porang dengan PT. Alfatih Porang Indonesia di Desa Talumae, Kecamatan Watang Sidenreng, Kabupaten Sidenreng Rappang. Pembimbing: SAADAH dan M. SALEH S. ALI

Tanaman porang (*Amorphophalus muelleri*) merupakan salah satu tanaman umbi-umbian di Indonesia yang memiliki manfaat lebih beragam dari pada tanaman umbi-umbian yang lainnya. Tanaman porang mengandung karbohidrat yang penting yaitu glucomanan yang dapat digunakan selain untuk makanan, juga untuk berbagai macam industri, dan obat-obatan. Kabupaten Sidenreng Rappang, Kecamatan Watang Sidenreng, Desa Talumae merupakan salah satu daerah yang telah mendorong budidaya tanaman porang. Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mendeskripsikan Pola Kemitraan Petani dengan PT. Alfatih Porang Indonesia dan untuk (2) Menganalisis Pendapatan petani yang melakukan kemitraan dengan PT. Alfatih Porang Indonesia. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Metode deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan pola kemitraan antara petani porang dengan PT. Alfatih Porang Indonesia. Metode kuantitatif digunakan untuk menganalisis pendapatan petani yang bermitra dengan PT. Alfatih Porang Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah petani porang yang bermitra yaitu 51 orang dan sampel sebanyak 25 orang dan juga informan kunci 2 orang dari pihak perusahaan. Hasil dari penelitian ini ialah Pola kemitraan yang dijalankan oleh PT. Alfatih Porang Indonesia dengan petani mitra adalah pola kemitraan inti plasma. Perjanjian bagi hasil adalah petani mitra memperoleh sebesar 50 persen dan pihak perusahaan juga memperoleh bagian sebesar 50 persen. Pendapatan rata-rata petani di Desa Talumae, Kecamatan Watang Sidenreng, Kabupaten Sidenreng Rappang dari pembagian hasil dengan perusahaan yaitu sebesar Rp. 12.090.075/Ha

**Kata kunci:** Pola Kemitraan; Pendapatan; Petani Porang.

## ABSTRACT

DIAN NURUL MIRAJ. *Analysis Of The Partnership Pattern Of Porang Farmers with PT. Alfatih Porang Indonesia in Talumae Village, Watang Sidenreng District, Sidenreng Rappang Regency. Supervised by: SAADAH dan M. SALEH S. ALI*

*The porang plant (*Amorphophalus muelleri*) is one of the root crops in Indonesia which has more diverse benefits than other root crops. Porang plants contain important carbohydrates, namely glucomannan which can be used in addition to food, also for various kinds of industry and medicine. Sidenreng Rappang Regency, Watang Sidenreng District, Talumae Village is one of the areas that has encouraged the cultivation of porang plants. This study aims to (1) describe the farmer partnership pattern with PT. Alfatih Porang Indonesia and to (2) analyze the income of farmers who have partnered with PT. Indonesian Porang Alphabet. Methods of data analysis in this study using descriptive qualitative and quantitative methods. A qualitative descriptive method to describe the partnership pattern between porang farmers and PT. Indonesian Porang Alphabet. Quantitative methods are used to analyze the income of farmers who partner with PT. Indonesian Porang Alphabet. The population in this study were porang farmers who partnered with 51 people and a sample of 25 people as well 2 key informants from the company. The result of this research is the partnership pattern run by PT. Alfatih Porang Indonesia with partner farmers is a core plasma partnership pattern. The production sharing agreement is that partner farmers get 50 percent and the company too receive a share of 50 percent. The average income of farmers in Talumae Village, Watang Sidenreng District, Sidenreng Rappang Regency from profit sharing with the company is Rp. 12,090,075/Ha*

**Keywords:** *Partnership Patterns; Income; Porang Farmers.*

## RIWAYAT HIDUP PENULIS



**Dian Nurul Miraj** lahir di Pare-Pare, pada tanggal 06 November 1999 merupakan anak ketiga dari pasangan **H. Tarmidi Halim** dan **Dra. Hj. Radiyahani** dari tiga orang bersaudara. Selama hidupnya, penulis telah menempuh beberapa studi pendidikan formal, yaitu:

1. TK Aisyiyah 2005
2. SD Negeri 8 Pangsid 2006-2012
3. Pondok Pesantren DDI As-Salman Allakuang Sidrap 2012-2015
4. SMA Negeri 2 Sidrap 2015-2018

Selanjutnya dinyatakan lulus melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) meneruskan pendidikannya dan menjadi mahasiswa di Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin, Makassar pada tahun 2018 untuk jenjang pendidikan Strata Satu (S1). Selama menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin, penulis bergabung sebagai Anggota Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Fakultas Pertanian dan anggota himpunan Mahasiswa Peminat Sosial Ekonomi Pertanian (MISEKTA). Penulis juga bergabung dalam organisasi diluar lingkup Departemen Sosial Ekonomi Pertanian yakni pada organisasi daerah sebagai anggota Divisi Minat dan Bakat pada Ikatan Pelajar Mahasiswa Indonesia Sidenreng Rappang (IPMI SIDRAP) Cabang Maritengngae. Selain itu, penulis juga mengikuti seminar-seminar mulai dari tingkat regional, nasional hingga tingkat internasional



## KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunianya, shalawat serta salam semoga tercurah kepada Rasulullah SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul “**Pola Kemitraan Petani Porang dengan PT. Alfatih Porang Indonesia di Desa Talumae, Kecamatan Watang Sidenreng, Kabupaten Sidenreng Rappang**”. Adapun tujuan dari penyusunan skripsi ini adalah untuk menyelesaikan tugas akhir pada Program Studi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin, Makassar.

Dengan keterbatasan ilmu dan pengetahuan yang dimiliki oleh penulis, maka penulis membutuhkan peran serta dari pihak lain dalam proses penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pembimbing ibu **Dr. Ir. Saadah, M.Si.** dan bapak **Prof. Dr. Ir. M. Saleh S. Ali, M.Sc.** yang senantiasa membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Diluar itu, penulis sebagai manusia biasa menyadari sepenuhnya bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini, baik dari segi tata bahasa, susunan kalimat maupun isi. Oleh sebab itu dengan segala kerendahan hati, saya selaku penyusun menerima segala kritik dan saran yang membangun dari pembaca.

Makassar, 1 Agustus 2023

Penulis  
**Dian Nurul Miraj**

## PERSANTUNAN

Segala puji hanya milik Allah SWT. Berkat rahmat dan berkah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan lancar semata-mata tidak hanya usaha penulis sendiri, melainkan bantuan tulus dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kepada orang tua tercinta, Bapak **H. Tarmidi Halim** dan Ibu **Dra. Hj. Radiyani** yang telah membesarkan, mendidik dan memberikan motivasi penulis dengan kasih sayang yang tak terhingga dan doa yang terus terpanjatkan untuk keberhasilan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Untuk kakak saya **Indah Nurul Mutiah** dan **Ashabul Kahfi** yang senantiasa menyemangati dan memberi dukungan untuk penulis.
2. Ibu **Dr. Ir. Saadah, M.Si.** selaku pembimbing I juga selaku penasehat akademik dan Bapak **Prof. Dr. Ir. M. Saleh S. Ali, M.Sc.** selaku pembimbing II, terima kasih atas segala bimbingan, ajaran, nasehat dan motivasi kepada penulis selama penyusunan skripsi ini. Dengan kesibukan masing-masing telah bersedia meluangkan waktu dalam membimbing dan berbagi ilmu kepada penulis.
3. Bapak **Prof. Dr. Ir. Mujahidin Fahmid, M.T.D.** dan Bapak **Dr. Ir. Idris Summase, M.Si.** selaku penguji yang telah memberikan kritik dan saran guna perbaikan penyusunan tugas akhir ini. Terima kasih telah meluangkan waktunya untuk hadir di setiap tahap penyusunan skripsi penulis. Penulis memohon maaf atas kesalahan dan tingkah laku yang kurang berkenan selama proses penyusunan skripsi ini.
4. Ibu **Ni Made Viantika, S.P., M.Agb** selaku panitia seminar proposal yang telah memfasilitasi seminar proposal penulis sehingga dapat berjalan lancar.
5. Ibu **Dr. A. Nixia Tenriawaru, S.P., M.Si.**, dan Bapak **Ir. Rusli M. Rukka, M.Si.**, selaku Ketua Departemen dan Sekretaris Departemen Sosial Ekonomi Pertanian yang telah banyak memberikan pengetahuan, dan memberikan teladan selama penulis menempuh pendidikan.
6. Bapak dan ibu dosen, khususnya Program Studi Agribisnis Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, atas ilmu, ajaran dan pengetahuan yang telah diberikan kepada penulis selama duduk dibangku kuliah.
7. Seluruh staf dan pegawai Departemen Sosial Ekonomi Pertanian terkhusus **Pak Rusli, Kak Ima, dan Kak Hera** yang telah membantu penulis dalam proses administrasi untuk penyelesaian tugas akhir ini.
8. Kepada seluruh karyawan **PT. Al Fatih Porang Indonesia**, dan Bapak **H. Syaharuddin Alrif, SIP., MAP.** yang telah bersedia dan mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian dan membantu, serta mengarahkan penulis selama penelitian.
9. Keluarga besar **Mahasiswa Peminat Sosial Ekonomi Pertanian (MISEKTA)**, sebagai wadah komunikasiku, curahan bakat minatku, tuntunan masa depanku, yang memberikan pengetahuan dan pengalaman kepada penulis.
10. Teman-teman Angkatan **KRISTAL'18** yang telah menyemangati dan kebersamai selama perkuliahan hingga saat ini.
11. Teman-teman **KKN Reguler 106 Pinrang 1**, Terima kasih buat semangat

kebersamaan dan kekeluargaan yang diberikan selama penulis menjalani hari-hari di lokasi hingga hari ini.

12. Teman-teman seperjuangan selama 4 tahun ini **Henryani, Wiwi, Annisa, Anggun, Mukarramah, Anita, Niken, Rara, Nandos** yang telah memberikan semangat, motivasi, nasehat dan dorongan dalam penyusunan skripsi ini. Terima kasih telah membantu, selalu ada menemani penulis mengurus segala sesuatu dan memberikan informasi kepada penulis dalam penyusunan skripsi.
13. Untuk teman-teman SMA **Febhy, Ainun, Sudarmayanti, Novia, Ana, Sinar, Fitra** yang telah memberikan semangat dan dorongan dalam penyusunan skripsi ini. Terima kasih selalu ada saat penulis butuhkan.
14. Untuk teman-teman SMP **Zahra, Dian Anugrah, Marnianti, Fani Arba** yang telah memberikan semangat dan dorongan dalam penyusunan skripsi ini. Terima kasih telah membersamai hingga saat ini.
15. Untuk teman-teman sedari kecil **Yuyun, Nina, Nurislamiyati** yang sering menanyai kabar perskripsian penulis apakah butuh bantuan atau tidak dan bersedia membantu penulis.
16. **Kepada semua pihak** terima kasih sebesar-besarnya telah memberi bantuan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini. Demikianlah, untuk semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung semoga selalu dalam lindungan Allah SWT dan semoga selalu diberikan kebahagiaan dunia dan akhirat kelak, Aamiin

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>SUSUNAN PENGUJI</b> .....	<b>iv</b>
<b>DEKLARASI</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>vii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP PENULIS</b> .....	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ix</b>
<b>PERSANTUNAN</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xvi</b>
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	3
1.3 <i>Research Gap (Novelthy)</i> .....	3
1.4 Tujuan Penelitian.....	4
1.5 Kegunaan Penelitian.....	4
1.6 Kerangka Pemikiran .....	5
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>6</b>
2.1 Tanaman Porang.....	6
2.2 Budidaya Porang .....	6
2.3 Teori Kemitraan .....	7
2.4 Pola Kemitraan .....	8
2.5 Biaya Produksi .....	10
2.6 Analisis Penerimaan .....	10
2.7 Analisis Pendapatan .....	11
<b>III. METODE PENELITIAN</b> .....	<b>12</b>
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	12
3.2 Metode Penelitian.....	12
3.3 Populasi dan Sampel .....	12
3.4 Jenis dan Sumber Data .....	12
3.5 Teknik Pengumpulan Data .....	13
3.6 Metode Analisis Data .....	14
3.7 Batasan Operasional .....	15
<b>IV. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN</b> .....	<b>10</b>
4.1 Gambaran Wilayah Desa Talumae.....	16
4.1.1 Letak Geografis .....	16
4.1.2 Keadaan Demografis .....	17

4.2	Gambaran Umum Perusahaan PT. Alfatih Porang Indonesia .....	20
4.2.1	Sejarah PT. Alfatih Porang Indonesia .....	20
4.2.2	Visi dan Misi PT. Alfatih Porang Indonesia .....	20
4.2.3	Susunan Struktur Perusahaan .....	21
<b>V.</b>	<b>HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>22</b>
5.1	Identitas Responden .....	22
5.1.1	Umur .....	22
5.1.2	Tingkat Pendidikan .....	23
5.1.3	Jumlah Tanggungan Keluarga .....	23
5.1.4	Pengalaman Berusahatani .....	24
5.1.5	Luas Lahan .....	25
5.1.6	Karakteristik Informan Kunci .....	26
5.2	Pola Kemitraan Petani .....	26
5.3	Analisis Biaya Usahatani Porang .....	28
5.3.1	Biaya Tetap .....	28
5.3.2	Biaya Variabel .....	29
5.4	Analisis Penerimaan Usahatani .....	29
5.5	Analisis Pendapatan Usahatani .....	30
<b>VI.</b>	<b>KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>32</b>
6.1	Kesimpulan .....	32
6.2	Saran .....	32

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Judul Gambar</b>	<b>Halaman</b>
1	Kerangka Pemikiran	5
2	Struktur Organisasi Perusahaan	15

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Judul Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1	Kondisi Iklim Desa Talumae, Kecamatan Watang Sidenreng, Kabupaten Sidrap.	10
2	Penggunaan Tanah di Desa Talumae, Kecamatan Watang Sidenreng, Kabupaten Sidrap.	11
3	Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Desa Talumae, Kecamatan Watang Sidenreng, Kabupaten Sidrap	11
4	Jumlah Penduduk Menurut Golongan Usia di Desa Talumae, Kecamatan Watang Sidenreng, Kabupaten Sidrap.	12
5	Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Desa Talumae, Kecamatan Watang Sidenreng, Kabupaten Sidrap.	12
6	Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencarian di Desa Talumae, Kecamatan Watang Sidenreng, Kabupaten Sidrap.	13
7	Data Sarana & Prasarana Di Desa Talumae, Kecamatan Watang Sidenreng, Kabupaten Sidrap	13
8	Karakteristik Petani Responden Berdasarkan Umur di Desa Talumae, Kecamatan Watang Sidenreng, Kabupaten Sidrap	16
9	Karakteristik Petani Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Talumae, Kecamatan Watang Sidenreng, Kabupaten Sidrap	17
10	Karakteristik Petani Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga di Desa Talumae, Kecamatan Watang Sidenreng, Kabupaten Sidrap	18
11	Karakteristik Petani Responden Berdasarkan Pengalaman Berusahatani di Desa Talumae, Kecamatan Watang Sidenreng, Kabupaten Sidrap.	19
12	Karakteristik Responden Berdasarkan Luas Lahan di Desa Talumae, Kecamatan Watang Sidenreng, Kabupaten Sidrap	19
13	Rata-rata Biaya Tetap Petani Responden di Desa Talumae, Kecamatan Watang Sidenreng, Kabupaten Sidrap.	22
14	Rata-rata Biaya Variabel Petani Responden di Desa Talumae, Kecamatan Watang Sidenreng, Kabupaten Sidrap.	22
15	Rata-rata Penerimaan Petani Responden di Desa Talumae, Kecamatan Watang Sidenreng, Kabupaten Sidrap.	23
16	Analisis Biaya, Penerimaan dan Pendapatan Petani Responden di Desa Talumae, Kecamatan Watang Sidenreng, Kabupaten Sidrap.	24

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Teks
1	Kuesioner Penelitian
2	Identitas Petani Responden di Desa Talumae, Kecamatan Watang Sidenreng, Kabupaten Sidrap
3	Luas Lahan, Produksi, dan Penerimaan Petani Responden di Desa Talumae, Kecamatan Watang Sidenreng, Kabupaten Sidrap
4	Biaya Variabel Bibit Porang Petani Responden di Desa Talumae, Kecamatan Watang Sidenreng, Kabupaten Sidrap
5	Biaya Variabel (Pupuk Cair Malacca) Petani Responden di Desa Talumae, Kecamatan Watang Sidenreng, Kabupaten Sidrap
6	Biaya Variabel (Pupuk Cair Echo Farming) Petani Responden di Desa Talumae, Kecamatan Watang Sidenreng, Kabupaten Sidrap
7	Biaya Pupuk Cair Petani Responden di Desa Talumae, Kecamatan Watang Sidenreng, Kabupaten Sidrap
8	Biaya Variabel (Pupuk Kompos) Petani Responden di Desa Talumae, Kecamatan Watang Sidenreng, Kabupaten Sidrap
9	Biaya Variabel Herbisida (Gramaxone) Petani Responden di Desa Talumae, Kecamatan Watang Sidenreng, Kabupaten Sidrap
10	Biaya Variabel Herbisida (Sidra-Up) Petani Responden di Desa Talumae, Kecamatan Watang Sidenreng, Kabupaten Sidrap
11	Biaya Variabel Herbisida (Supremo) Petani Responden di Desa Talumae, Kecamatan Watang Sidenreng, Kabupaten Sidrap
12	Biaya Variabel Herbisida (Primabes) Petani Responden di Desa Talumae, Kecamatan Watang Sidenreng, Kabupaten Sidrap
13	Biaya Variabel Herbisida (Mitzul) Petani Responden di Desa Talumae, Kecamatan Watang Sidenreng, Kabupaten Sidrap
14	Biaya Variabel Herbisida (Abos) Petani Responden di Desa Talumae, Kecamatan Watang Sidenreng, Kabupaten Sidrap
15	Biaya Herbisida Petani Responden di Desa Talumae, Kecamatan Watang Sidenreng, Kabupaten Sidrap
16	Biaya Variabel (Pengolahan Lahan) Petani Responden di Desa Talumae, Kecamatan Watang Sidenreng, Kabupaten Sidrap
17	Biaya Variabel (Penanaman, Pemupukan, Pemeliharaan, Pemanenan) Petani Responden di Desa Talumae, Kecamatan Watang Sidenreng, Kabupaten Sidrap
18	Biaya Tenaga Kerja Petani Responden di Desa Talumae, Kecamatan Watang Sidenreng, Kabupaten Sidrap
19	Total Biaya Variabel Petani Responden di Desa Talumae, Kecamatan Watang Sidenreng, Kabupaten Sidrap
20	Biaya Tetap (Penyusutan Alat Cangkul) Petani Responden di Desa Talumae, Kecamatan Watang Sidenreng, Kabupaten Sidrap



21	Biaya Tetap (Penyusutan Alat Subbe) Petani Responden di Desa Talumae, Kecamatan Watang Sidenreng, Kabupaten Sidrap
22	Biaya Tetap (Penyusutan Alat Sprayer) Petani Responden di Desa Talumae, Kecamatan Watang Sidenreng, Kabupaten Sidrap
23	Biaya Tetap Penyusutan Alat Petani Responden di Desa Talumae, Kecamatan Watang Sidenreng, Kabupaten Sidrap
24	Total Biaya Tetap Petani Responden di Desa Talumae, Kecamatan Watang Sidenreng, Kabupaten Sidrap
25	Total Biaya (Biaya Variabel dan Biaya Tetap) Petani Responden di Desa Talumae, Kecamatan Watang Sidenreng, Kabupaten Sidrap
26	Penerimaan dan Pendapatan Petani Responden di Desa Talumae, Kecamatan Watang Sidenreng, Kabupaten Sidrap
27	Surat Keterangan Menyelesaikan Penelitian
28	Dokumentasi
29	Bukti Submit Jurnal
30	Jurnal Penelitian

# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang memiliki kekayaan atas sumber daya alam yang melimpah. Kekayaan alam yang dimiliki dapat menjadi modal pelaksanaan pembangunan ekonomi bagi Indonesia. Sumber kekayaan alam tersebut dapat dioptimalkan salah satunya melalui sektor pertanian (Widyawati, 2017). Peran strategis sektor pertanian dalam pembangunan nasional antara lain sebagai penyedia pangan bagi penduduk Indonesia, penghasil devisa negara melalui ekspor, penyedia bahan baku industri, peningkatan kesempatan kerja dan usaha, peningkatan pendapatan daerah, pengentasan kemiskinan dan pendorong bergerakinya sektor-sektor ekonomi lainnya (Syofya & Rahayu, 2018).

Salah satu jenis tanaman subsitusi adalah tanaman umbi-umbian. Umbi-umbian merupakan salah satu komoditas pertanian yang memberikan sumbangsih cukup besar terhadap keanekaragaman pangan dan kecukupan gizi masyarakat karena mengandung vitamin, mineral dan serat (Komarayanti, 2017). Umbi-umbian merupakan salah satu potensi lokal yang perlu dikembangkan. Umbi-umbian memiliki berbagai keunggulan, diantaranya: mempunyai kandungan gizi dan karbohidrat yang tinggi sebagai sumber pangan, dapat tumbuh di daerah marjinal di mana tanaman lain tidak bisa tumbuh, dan dapat disimpan dalam bentuk pati. Selain itu, umbi-umbian merupakan salah satu penunjang ketahanan pangan masyarakat, khususnya masyarakat pedesaan.

Tanaman umbi-umbian di Indonesia mempunyai keragaman jenis dan manfaat dari umbinya yang relatif banyak. Tanaman umbi-umbian tersebut memiliki keragaman jenis tanaman seperti uwi, suweg, ketela pohon, ketela rambat, gayong, porang dan lain-lainnya (Ramdana dan Suhartati, 2015). Tanaman porang (*Amorphophalus muelleri*) merupakan salah satu tanaman umbi-umbian di Indonesia yang memiliki manfaat lebih beragam dari pada tanaman umbi-umbian yang lainnya. Tanaman porang mengandung karbohidrat yang penting yaitu glucomanan. Kandungan glucomanan pada tanaman porang paling tinggi dibandingkan dengan tanaman umbi-umbian lainnya (Ramadhani, 2019). Menurut Hidayat et al (2013) glucomanan dapat digunakan selain untuk makanan, juga untuk berbagai macam industri, laboratorium kimia, dan obat-obatan.

Budidaya porang merupakan salah satu usaha diversifikasi bahan pangan dan sebagai salah satu penyediaan bahan baku industri yang bernilai tinggi terutama untuk pasar ekspor, serta hal tersebut menunjukkan bahwa Indonesia kaya akan sumber bahan baku pati (tepung) (Suhardedi et al, 2020). Porang menggambarkan tumbuhan yang potensial buat dibesarkan sebagai komoditi ekspor, sebab sebagian negara memerlukan tumbuhan ini selaku bahan masakan ataupun bahan industri. Indonesia mengeksport porang dalam wujud galek ataupun tepung ke Jepang, Australia, Srilanka, Malaysia, Korea, Selandia Baru, Pakistan, Inggris dan Italia (Wijanarko et al, 2012). Permintaan porang dalam wujud segar ataupun chip kering terus bertambah. Sebagai contoh, produksi porang di Jawa Timur tahun 2009 baru mencapai 600-1000 ton chip kering sedangkan kebutuhan industri sekitar 3.400 ton chip kering (Wijanarko et al, 2012).

Menurut data Dirjen Hortikultura Kementerian Pertanian per tahun 2020 dari bulan Januari-September, untuk ekspor porang dalam bentuk chip porang, tepung, umbi, irisan, jumlahnya tidak mencapai volume 10.931 ton. Dengan ekspor terbesar pada bulan Mei dengan volume mencapai 2.036 ton. Sedangkan untuk ekspor terkecil terjadi pada bulan Februari dengan volume mencapai 427 ton. Kementerian pertanian tengah mendorong potensi umbi porang untuk dikembangkan lagi, sehingga volume ekspor terus meningkat. Tanaman porang sampai saat ini mengalami keterbatasan ekspor di Indonesia, terletak pada penyediaan bahan baku yang masih terbatas, sehingga kementerian pertanian hendak mendorong kemampuan pengembangan budidaya tanaman porang.

Kemitraan merupakan suatu kegiatan saling menguntungkan dengan berbagai macam bentuk kerja sama dalam menghadapi dan memperkuat satu sama lainnya. Kemitraan merupakan satu harapan yang dapat meningkatkan produktivitas dan posisi tawar menawar yang adil antar pelaku usaha. Kemitraan merupakan strategi bisnis yang dilakukan oleh 2 (dua) pihak atau lebih, dalam jangka waktu tertentu, untuk meraih keuntungan bersama, dengan prinsip saling membutuhkan dan saling membesarkan. Kemitraan merupakan strategi bisnis yang keberhasilannya sangat ditentukan oleh adanya kepatuhan diantara pihak yang bermitra dalam menjalankan etika bisnis, dalam konteks ini, pelaku-pelaku yang terlibat langsung dalam kemitraan tersebut, harus memiliki dasar-dasar etika bisnis yang dipahami bersama dan dianut bersama, sebagai titik tolak dalam menjalankan kemitraan. Hal ini erat kaitannya dengan peletakan dasar-dasar moral berbisnis bagi pelaku-pelaku kemitraan (Soemardjo, 2004).

Pola kemitraan usaha agribisnis bersifat unik menurut komoditi dan lokasinya. Keunikan berbagai pola kemitraan usaha agribisnis sering terkait dengan lokasi yang berbeda. Karena keunikan pola kemitraan pada usaha agribisnis tersebut sangat dipengaruhi oleh; (a) Sifat tanaman yang diusahakan dan kondisi agronomi daerah, (b) Tingkat pengalaman petani dan alternatif komoditi yang dapat diusahakan, (c) Sifat dan struktur pasar komoditi yang dihasilkan, (d) Lama periode pencapaian tingkat produksi yang menguntungkan bagi suplai bahan baku, (e) Ketersediaan sarana produksi pertanian yang dibutuhkan termasuk kredit, dan (f) Norma-norma yang berlaku dalam kegiatan pemasaran produk secara tradisional (Haryanto, 1995). Pola Kemitraan dalam sistem agribisnis di Indonesia, terdapat lima bentuk kemitraan antara petani dengan pengusaha besar. Bentuk-bentuk kemitraan tersebut yaitu pola kemitraan inti plasma, pola kemitraan subkontrak, pola kemitraan dagang umum, pola kemitraan keagenan dan pola kemitraan Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA) (Sumardjo, 2004).

Dalam pelaksanaan kemitraan belum tentu berjalan sesuai dengan kesepakatan awal yang diakibatkan adanya kendala-kendala yang terjadi dalam proses kemitraan yang dilakukan. Kendala yang sering terjadi dalam kemitraan usaha yaitu kurangnya komitmen yang telah disepakati bersama, kurangnya respon petani terhadap pelatihan yang dilakukan oleh pihak perusahaan atau bisa juga perusahaan terlambat membayar kepada petani atas produk yang telah disetorkan (Arsela et al., 2021).

Kabupaten Sidenreng Rappang, Kecamatan Watang Sidenreng, Desa Talumae merupakan salah satu daerah yang telah mendorong budidaya tanaman porang. Desa Talumae telah menjadi desa pendukung gerakan tiga kali ekspor porang (GRATIEKS). Tanaman porang pertama kali dibudidayakan pada bulan Desember 2019 oleh seorang petani

sekaligus wakil ketua DPRD Provinsi Sulawesi Selatan yang bernama H. Syaharuddin Alrif. Awal mula tanaman porang ini viral pada saat adanya berita dari Bapak bernama Paidi yang pernah menjalani hidup sebagai pemulung, kemudian menjadi seorang milyader setelah membudidayakan porang (Arifin, 2020).

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas maka rumusan masalah yang akan dikaji oleh penulis dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana pola kemitraan petani dengan PT. Alfatih Porang Indonesia di Desa Talumae, Kecamatan Watang Sidenreng, Kabupaten Sidrap?
2. Berapa pendapatan petani porang yang melakukan kemitraan dengan PT. Alfatih Porang Indonesia di Desa Talumae, Kecamatan Watang Sidenreng, Kabupaten Sidrap?

## **1.3 Research Gap (Novelthy)**

Beberapa penelitian mengenai pola kemitraan telah dilakukan sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Affan Jasuli (2014) mengenai “Analisis Pola Kemitraan Petani Kapas dengan PT. Nusafarm terhadap Pendapatan Usahatani Kapas Di Kabupaten Situbondo”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola kemitraan yang dilaksanakan oleh petani kapas dengan PT Nusafarm di Kabupaten Situbondo, Pendapatan petani kapas yang melakukan kemitraan dengan PT. Nusafarm di Kabupaten Situbondo dan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat pendapatan petani kapas yang melakukan kemitraan dengan PT. Nusafarm di Kabupaten Situbondo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola kemitraan antara petani kapas dengan PT Nusafarm di Kabupaten Situbondo adalah pola kemitraan kerjasama operasional agribisnis (KOA). Pendapatan rata-rata yang diterima oleh petani kapas di Kabupaten Situbondo adalah sebesar Rp 1.235.818,75, nilai tersebut menunjukkan keuntungan bagi petani. Faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani kapas adalah biaya produksi, pendidikan petani, dan luas lahan. Faktor-faktor yang berpengaruh tidak nyata terhadap pendapatan usahatani kapas adalah umur petani dan lama bermitra.

Penelitian yang dilakukan oleh Syukur (2016) mengenai “Pola kemitraan petani terhadap perusahaan PTPN Pabrik Gula Takalar di Desa Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan petani pengguna kredit karena sangat berpengaruh bagi kelangsungan hidup perusahaan, semakin besar pendapatan yang diperoleh maka semakin besar kemampuan pabrik gula untuk membiayai segala pengeluaran dan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan pabrik gula. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran kemitraan pertanian tebu dengan Pabrik Gula Takalar sangat membantu petani dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Dimana petani tidak akan kesulitan dalam memasarkan tebu yang dihasilkan, petani juga mendapat fasilitas kredit dari pabrik gula. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa pendapatan petani tebu mandiri lebih kecil dibandingkan petani tebu yang bermitra dengan perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ulil Azmie (2019) mengenai “Pola Kemitraan Agribisnis Tebu di Kecamatan Jetis Kabupaten Mojokerto”. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa pola kemitraan agribisnis tebu antara PG. Gempolkrep dengan petani tebu adalah pola sub kontrak. Kontribusi kemitraan pada aspek ekonomi yaitu PG. Gempolkrep memberikan jaminan pasar, bantuan modal, dan bagi hasil. Aspek teknis yaitu PG. Gempolkrep memberikan pembinaan dan petani tebu memberikan bahan baku. Aspek sosial yaitu kedua belah pihak berusaha melakukan kerjasama sesuai kesepakatan. Aspek lingkungan yaitu kedua belah pihak membatasi penggunaan bahan kimia. Penerimaan yang diterima petani untuk satu musim tanam sebesar Rp 327.031.898,70 dan keuntungan sebesar Rp 188.397.351,2 per luas lahan garapan 5,53 ha. Kendala yang dihadapi yaitu kecurangan petani tebu, pencairan hasil lelang gula yang sering terlambat, jadwal penyerahan tebu yang diberikan tidak disertai volume, dan nota hasil produksi gula diberikan tidak terperinci.

Penelitian yang dilakukan oleh Rasdiana (2021) mengenai “Peran Kemitraan Petani dengan PT. Sang Hyang Seri Terhadap Peningkatan Pendapatan”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan manfaat kemitraan antara petani dan PT. Sang Hyang Seri, menganalisis levelnya kepuasan petani terhadap program kemitraan dengan PT. Sang Hyang Seri, dianalisis tingkat pendapatan petani yang bermitra dengan PT. Sang Hyang Seri. Hasil dari penelitian ini adalah beberapa manfaat yang diperoleh dari kemitraan petani dengan PT. Sang Hyang Seri melalui program kemitraan, petani akan mendapatkan bantuan dengan fasilitas produksi, jaminan pasar, harga beli perusahaan lebih tinggi dari harga yang berlaku di pasar, peningkatan keterampilan petani, kualitas produksi yang lebih baik dan pendapatan petani meningkat. Tingkat kepuasan petani terhadap program kemitraan dengan PT. Sang Hyang Seri adalah dengan nilai *Customer Satisfaction Index* sebesar 81,12 yang berada pada kisaran 0,81-1,00 yang menunjukkan bahwa indeks kepuasan konsumen berada pada kriteria “sangat puas”, dimana Artinya petani sangat puas dengan program kemitraan yang telah dijalankan bersama. PT. Sang Hyang Seri. Besarnya pendapatan yang diperoleh petani sebesar Rp. 13.817.592/orang.

Perbedaan penelitian tersebut dapat dilihat dari komoditas yang diteliti. Penelitian mengenai pola kemitraan petani porang masih sangat terbatas atau dapat dikatakan belum ada yang meneliti. Hal ini berbeda dengan penelitian sebelumnya dari segi komoditas serta porang termasuk tanaman baru yang ada di Kabupaten Sidenreng Rappang

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan Pola Kemitraan Petani dengan PT. Alfatih Porang Indonesia di Desa Talumae, Kecamatan Watang Sidenreng, Kabupaten Sidenreng Rappang
2. Menganalisis Pendapatan petani yang melakukan kemitraan dengan PT. Alfatih Porang Indonesia di Desa Talumae, Kecamatan Watang Sidenreng, Kabupaten Sidenreng Rappang

#### **1.5 Kegunaan Penelitian**

1. Bagi peneliti, penelitian ini dapat digunakan untuk menerapkan ilmu yang telah dipelajari dibangku kuliah serta memberikan pengalaman kepada peneliti untuk langsung terjun ke masyarakat dan menganalisis suatu kondisi
2. Bagi pihak perusahaan penelitian ini diharapkan mampu digunakan sebagai bahan pertimbangan yang dapat berguna terkait dengan kemitraan dalam mengambil

keputusan untuk menyempurnakan pelaksanaan kemitraan sehingga petani mitra dapat semakin berkomitmen dalam pelaksanaan kemitraan dengan perusahaan.

3. Bagi petani dapat dijadikan tambahan informasi dalam pengambilan keputusan petani untuk melakukan kemitraan dalam kegiatan usaha taninya.

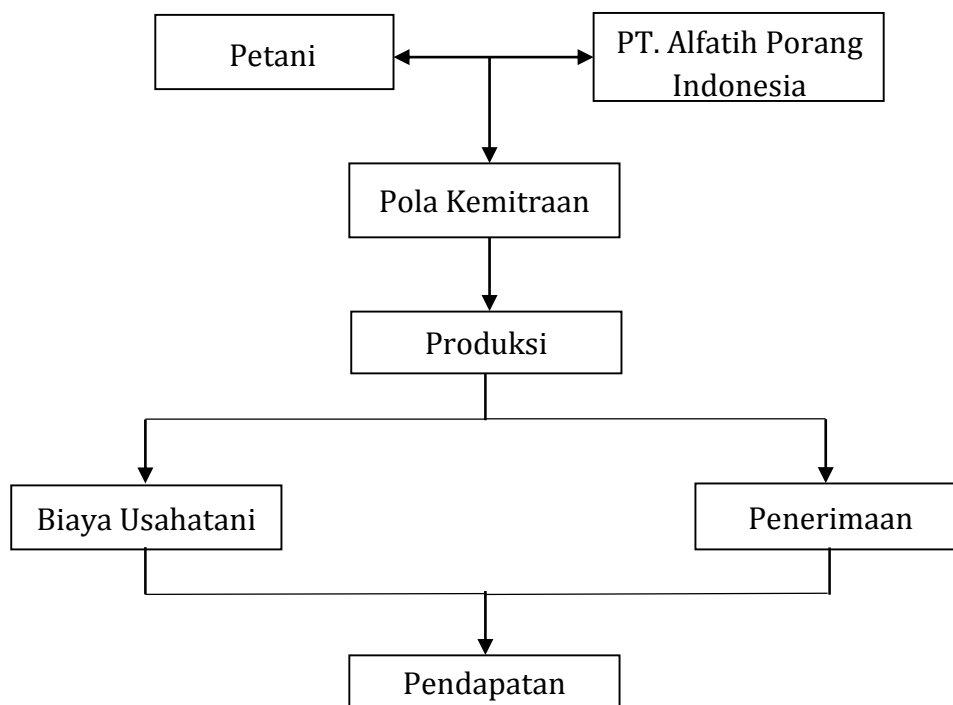
## 1.6 Kerangka Pemikiran

Kemitraan adalah salah satu jalan guna memperkuat kelembagaan tradisional petani menuju lembaga profesional. Kemitraan dapat tumbuh dan berkembang secara alamiah dilakukan oleh petani dan kelompoknya seiring dengan berbagai persoalan yang perlu memperoleh pemecahan (Parahita, 1997).

Pola kemitraan usaha agribisnis bersifat unik menurut komoditi dan lokasinya. Keunikan berbagai pola kemitraan usaha agribisnis sering terkait dengan lokasi yang berbeda. Menurut Soemardjo (2004), terdapat 5 pola kemitraan antara petani dan pengusaha besar; pola kemitraan inti-plasma, pola kemitraan subkontrak, pola kemitraan dagang umum, pola kemitraan keagenan, dan pola kemitraan kerjasama operasional agribisnis (KOA).

Petani di Desa Talumae, Kecamatan Watang Sidenreng, Kabupaten Sidrap yang bermitra dengan PT. Alfatih Porang Indonesia tentunya memiliki harapan agar usahatani yang dijalankannya dapat memberikan keuntungan yang besar. Hubungan kemitraan ini sangat penting kaitannya dengan keberhasilan petani dalam mengusahakan porang yang berkualitas sesuai dengan keinginan pengusaha yang menjadi mitranya.

Tingkat pendapatan sangat dipengaruhi oleh besarnya biaya produksi yang dikeluarkan dalam proses produksi. Biaya produksi merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan petani selama kegiatan usahatani dalam satu kali musim tanam. Identifikasi biaya dan penerimaan diperlukan dalam analisis pendapatan usahatani tersebut



**Gambar 1. Kerangka Pemikiran**

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Tanaman Porang

Tumbuhan porang termasuk ke dalam famili Araceae (talas-talasan) dan tergolong genus *Amorphophallus*. Di Indonesia, ditemukan beberapa spesies yaitu *A. Campanulatus*, *A. oncophyllus*, *A. variabilis*, *A. spectabilis*, *A. decussilvae*, *A. muellleri* dan beberapa jenis lainnya (Koswara, 2013). Taksonomi porang:

*Regnum : Plantae*

*Sub Regnum : Tracheobionta*

*Super Divisio : Spermatophyta*

*Divisio : Magnoliophyta*

*Class : Liliopsida*

*Sub Class : Arecidae*

*Ordo : Arales*

*Familia : Araceae*

*Genus : Amorphophallus*

*Species : Amorphophallus oncophyllus Prain*

Tanaman porang merupakan tanaman umbi-umbian yang mempunyai dua siklus hidup dan masa dorman. Dua siklus hidup tanaman porang yaitu siklus vegetatif dan siklus generatif. Siklus vegetatif dimulai pada musim penghujan dengan diawali pertumbuhan tunas, kemudian tumbuh akar pada tunas diatas umbi, diikuti batang semu dan daun. Pada masa kemarau, tanaman mengalami masa dorman (istirahat) dengan ditandai batang semu dan daunnya mengering selama 5-6 bulan. Jika musim hujan tiba berikutnya, tanaman porang yang tadi mengalami masa vegetatif dan dorman akan memasuki siklus vegetatif atau siklus generatif. Apabila memasuki siklus vegetatif, tanaman porang akan tumbuh batang dan daunnya, tetapi jika mengalami siklus generatif dari umbinya akan keluar bunga dan tidak terdapat daun. Bunga tersusun dari bunga yang menghasilkan buah dan biji (Kurniawan, 2012)

Menurut Kaptiningrum (2020), porang yang memiliki nama latin *Amorphophallus onchophyllus* mengandung banyak *glucomanan* berbentuk tepung. *Glucomanan* adalah serat alami yang digunakan sebagai zat adiktif dan *glucomanan* inilah yang menjadi daya tarik pada umbi porang karena banyak manfaatnya. *Glukomanan* merupakan makanan dengan kandungan serat larut air yang tinggi, rendah kalori, dan bersifat hidroklorida yang khas yang membuat tanaman ini banyak dicari industri pangan dan kesehatan. Harga jual porang per kg mencapai Rp 4.000,- dan setelah mengalami proses pengolahan porang chip memiliki harga jual Rp 14.000,- per kg. Kementerian pertanian pun sangat mendukung budidaya porang sebagai tanaman yang memiliki nilai komoditas ekspor. Pasalnya dilihat dari segi ekonomi, tanaman porang inilebih menguntungkan dan cepat mendapatkan hasil dengan kata lain hasil yang didapat sangat tinggi dibanding komoditas pertanian lainnya seperti padi, kopi, karet, tebu, dan lainnya

### 2.2 Budidaya Porang

Budidaya tanaman secara umum diartikan sebagai suatu kegiatan terencana dalam suatu pemeliharaan sumber daya alam hayati yang dilakukan disuatu tempat atau area guna diambil

hasil atau panennya. Budidaya tanaman porang secara intensif yaitu kegiatan yang harus dilakukan secara intensif dari awal terbentuk tanaman porang sampai tanaman porang dapat dipanen secara intensif, Tanaman porang merupakan tanaman ubi-ubian mempunyai dua siklus hidup dan masa dorman. Dua siklus hidup tanaman porang yaitu siklus vegetatif dan siklus generatif. Siklus vegetatif dimulai pada musim penghujan dengan diawali pertumbuhan tunas, kemudian tumbuh akar pada tunas di atas ubi, diikuti batang semu dan daun. Pada masa kemarau, tanaman mengalami masa dorman (istirahat) dengan ditandai batang semu dan daunnya mengering selama 5-6 bulan. Jika musim hujan tiba berikutnya, tanaman porang yang tadi mengalami vegetatif dan dorman akan memasuki siklus vegetatif dan generatif. Apabila memasuki siklus vegetatif, tanaman porang akan tumbuh batang dan daunnya, tetapi jika mengalami siklus generatif dari ubinya akan keluar bunga dan tidak terdapat daun. Bunga tersebut dari bunga-bunga yang menghasilkan buah dan biji (Kurniawan, 2012).

Tanaman porang dapat tumbuh dari dataran rendah sampai 100 m di atas permukaan laut, dengan suhu antara 25-35°C, sedangkan curah hujan antara 300-500 mm per bulan selama periode pertumbuhan. Suhu maksimal lingkungan pertumbuhan di atas 35°C menyebabkan daun tanaman porang mengalami proses terbakar, sedangkan pada suhu rendah menyebabkan tanaman porang dorman (Usiaha, 2018). Hidayat dalam Rosalina dan Cahyani, (2015) budidaya porang juga dilakukan dengan berbagai tahap yaitu sebagai berikut:

a. Penyiangan

Kegiatan penyiangan dapat digunakan cara seperti kegiatan pembersihan lahan. Kegiatan penyiangan dengan cara manual dan kimia harus mematikan rumput sampai akar kemudian rumput yang telah mati dan busuk diletakkan dipinggir-pinggir setiap tanaman porang, alasan peletakan rumput dipinggir-pinggir agar tanaman porang mendapatkan tumbuhan pupuk dari rumput yang telah membusuk.

b. Pemupukan

Tanaman porang yang siap dipanen harus mengalami tiga siklus vegetatif. Oleh karena itu, budidaya tanaman porang secara intensif menggunakan kegiatan pemupukan sebanyak tiga kali pada saat tanaman porang mengalami siklus vegetatif.

c. Pendangiran

Kegiatan pendangiran dengan cara membalikkan dan menumpukkan tanah pada sekitar tanaman porang. Tujuan kegiatan pendangiran yaitu mengemburkan tanah di sekitar tanaman dalam upaya memperbaiki sifat fisik tanah (aerasi tanah) dan memacu pertumbuhan tanaman porang. Apabila pertumbuhan tanaman porang terpacu maka ubi yang dihasilkan lebih berat.

d. Pemanenan

Kegiatan terakhir adalah kegiatan pemanenan dengan cara mengambil ubi yang dihasilkan tanaman porang pada musim kemarau. Penelitian Sumarwoto dalam Wahyono, Wahyono & Riskiawan (2017) mengatakan bahwa waktu panen yang tepat ialah setelah tanaman mengalami masa pertumbuhan vegetatif selama tiga kali dan masa istirahat (dorman) dua kali (24 bulan). Selanjutnya masa vegetatif tanaman porang yang siap panen ditandai dengan batang semu atau tangkai daun tanaman terkulai disertai helaian daun berwarna kuning.

## 2.3 Teori Kemitraan

Berdasarkan Undang-Undang (UU) No. 9 tahun 1995 kemitraan usaha adalah kerjasama antara usaha kecil dengan usaha menengah atau usaha besar yang disertai pembinaan



dan pengembangan yang berkelanjutan oleh usaha menengah atau usaha besar dengan memperhatikan prinsip saling memerlukan, memperkuat dan saling menguntungkan. Kemitraan merupakan suatu cara kerja sama dengan menggunakan prinsip-prinsip antara dua pihak yang dibuat untuk menguntungkan semua pihak dengan tujuan pengamanan dan penghematan uang dalam pengadaan sarana prasarana dan memberikan kepuasan pelayanan kepada konsumen (Ekowanti, 2017)

Menurut Hafsah (2000), kemitraan adalah suatu strategi bisnis yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling membutuhkan dan saling membesarkan. Karena kemitraan adalah suatu strategi bisnis, maka keberhasilan kemitraan sangat ditentukan oleh adanya kepatuhan diantara yang bermitra dalam menjalankan etika bisnis. Sedangkan menurut Undang-Undang No.9 Tahun 1995 definisi kemitraan adalah kerjasama usaha antara Usaha Kecil dengan Usaha Menengah atau dengan Usaha Besar disertai pembinaan dan pengembangan oleh Usaha Menengah atau Usaha Besar dengan memperlihatkan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat, dan saling menguntungkan.

Maksud dan tujuan dari kemitraan adalah “*win-win solution partnership*”, di mana kedua pihak yang bermitra tidak ada yang dirugikan, keduanya sama-sama mendapatkan keuntungan melalui praktik kemitraan (Hafsah, 2000). Kemitraan usaha menjamin kemandirian pihak-pihak yang bermitra karena kemitraan bukanlah proses merger atau akuisisi. Kemitraan juga bertujuan untuk meningkatkan pendapatan, menjaga kesinambungan usaha, meningkatkan kualitas sumber daya kelompok mitra, peningkatan skala usaha, mengurangi resiko usaha, meningkatkan efisiensi, meningkatkan daya saing usaha serta menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan usaha kelompok usaha mandiri. Kemitraan diharapkan dapat memacu pertumbuhan ekonomi sekaligus mendorong pemerataan kesejahteraan, penyerapan tenaga kerja, pendapatan masyarakat, dan pertumbuhan ekonomi regional (wilayah).

#### **2.4 Pola Kemitraan**

Pola kemitraan berdasarkan Undang-Undang No. 9 pasal 27 dalam Hafsah (2000), tentang kemitraan disebutkan kemitraan dilaksanakan dengan pola inti plasma, subkontrak, dagang umum, waralaba, keagenan, dan bentuk lain. Sedangkan menurut Sumardjo (2004), dalam sistem agribisnis di Indonesia, terdapat lima bentuk kemitraan antara petani dengan pengusaha besar. Bentuk-bentuk kemitraan tersebut yaitu pola kemitraan inti plasma, pola kemitraan subkontrak, pola kemitraan dagang umum, pola kemitraan keagenan dan pola kemitraan Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA). Adapun bentuk-bentuk kemitraan yang dimaksud adalah sebagai berikut.

##### **1. Pola kemitraan inti plasma.**

Pola kemitraan inti plasma merupakan hubungan antara petani, kelompok tani, atau kelompok mitra sebagai plasma dengan perusahaan inti yang bermitra usaha. Perusahaan inti menyediakan lahan, sarana produksi, bimbingan teknis, manajemen, menampung dan mengolah, serta memasarkan hasil produksi. Sementara itu kelompok mitra bertugas memenuhi kebutuhan perusahaan inti sesuai persyaratan yang berlaku (Sumardjo, 2004). Keunggulan dari pola kemitraan inti plasma ini antara lain:

a) Terciptanya saling ketergantungan dan saling memperoleh keuntungan Rasa

Ketergantungan tersebut timbul karena kedua pihak yang bermitra saling mendapatkan keuntungan. Usaha kecil sebagai plasma mendapatkan pinjaman permodalan, pembinaan teknologi dan manajemen, sarana produksi, pengolahan serta pemasaran hasil dari perusahaan mitra. Perusahaan inti memperoleh standar mutu bahan baku industri yang lebih terjamin dan berkesinambungan.

b) Terciptanya peningkatan usaha

Peningkatan usaha ini dapat dilihat dari bertambah ekonomis dan efisiennya usaha kecil karena adanya pembinaan dari perusahaan inti. Kemampuan pengusaha ini dan kawasan pasar perusahaan meningkat karena dapat mengembangkan komoditas sehingga barang produksi yang dihasilkan mempunyai keunggulan dan lebih mampu bersaing pada pasar yang lebih luas, baik pasar nasional, regional, maupun internasional.

c) Dapat mendorong perkembangan ekonomi

Berkembangnya kemitraan inti plasma dapat mendorong tumbuhnya pusat-pusat ekonomi baru yang semakin berkembang. Kondisi tersebut menyebabkan kemitraan sebagai media pemerataan pembangunan dan mencegah kesenjangan sosial antar daerah.

2. Pola kemitraan subkontrak

Pola subkontrak merupakan pola kemitraan antara perusahaan mitra usaha dengan kelompok mitra usaha yang memproduksi komponen yang diperlukan perusahaan mitra sebagai bagian dari produksinya. Pola ini ditandai dengan adanya kesepakatan tentang kontrak bersama yang mencakup volume, harga, mutu, dan waktu (Sumardjo, 2004). Menurut Sutawi (2002), dalam beberapa kejadian pola subkontrak juga sangat bermanfaat dan kondusif bagi terciptanya alih teknologi, modal, keterampilan dan produktivitas, serta terjaminnya pemasaran produk pada kelompok mitra.

3. Pola kemitraan dagang umum

Pola kemitraan dagang umum merupakan hubungan usaha dalam pemasaran hasil produksi. Pihak yang terlibat dalam pola ini adalah pihak pemasaran dengan kelompok usaha pemasok komoditas yang diperlukan oleh pihak pemasaran tersebut. Pada dasarnya pola kemitraan ini adalah hubungan jual beli sehingga diperlukan struktur pendanaan yang kuat dari pihak yang bermitra, baik perusahaan mitra maupun kelompok mitra. Keuntungan dalam pola kemitraan ini berasal dari margin harga dan jaminan harga produk yang diperjualbelikan, serta kualitas produk sesuai dengan kesepakatan pihak yang bermitra (Sumardjo, 2004).

4. Pola kemitraan keagenan

Pola kemitraan keagenan merupakan bentuk kemitraan yang terdiri dari pihak perusahaan mitra dan kelompok mitra atau pengusaha kecil mitra. Pihak perusahaan mitra (perusahaan besar) memberikan hak khusus kepada kelompok mitra untuk memasarkan barang atau jasa perusahaan yang dipasok oleh pengusaha besar mitra. Perusahaan besar atau menengah bertanggung jawab atas mutu dan volume produk (barang atau jasa), sedangkan usaha kecil mitranya berkewajiban memasarkan produk atau jasa. Diantara pihak-pihak yang bermitra terdapat kesepakatan tentang target-target yang harus dicapai dan besarnya komisi yang diterima oleh pihak yang memasarkan produk (Sumardjo, 2004). Keuntungan usaha kecil (kelompok mitra) dari pola kemitraan keagenan ini bersumber dari komisi yang diberikan oleh pengusaha mitra sesuai dengan kesepakatan. Kemitraan keagenan ini sudah banyak ditemukan dan sudah berkembang sampai ke desa-desa, terutama di antara usaha-usaha kecil kelontong dan usaha kecil lainnya.

## 5. Pola kemitraan Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA)

Pola kemitraan KOA merupakan pola hubungan bisnis yang dijalankan oleh kelompok mitra dan perusahaan mitra. Kelompok mitra menyediakan lahan, sarana, dan tenaga kerja, sedangkan pihak perusahaan mitra menyediakan biaya, modal, manajemen, dan pengadaan sarana produksi untuk mengusahakan atau membudidayakan suatu komoditas pertanian. Perusahaan mitra juga sering berperan sebagai penjamin pasar produk dengan meningkatkan nilai tambah produk melalui pengolahan dan pengemasan. KOA telah dilakukan pada usaha perkebunan, seperti perkebunan tebu, tembakau, sayuran, dan usaha perikanan tambak. Dalam pelaksanaannya, KOA terdapat kesepakatan tentang pembagian hasil dan resiko dalam usaha komoditas pertanian yang dimitrakan (Sumardjo, 2004).

## 2.5 Biaya Produksi

Biaya produksi adalah semua biaya yang dikeluarkan secara rutin selama proses produksi usahatani berlangsung dan dinilai dalam satuan rupiah (Rp). Biaya produksi terdiri dari :

### 1. Biaya tetap (*Fixed Cost*)

Menurut Soekartawi (2008), biaya tetap adalah biaya yang tidak ada kaitannya dengan jumlah barang yang diproduksi, petani harus tetap membayarnya berapapun jumlah komoditas yang dihasilkan usahatannya. Biaya tetap (*fixed cost*) merupakan total rupiah yang harus dikeluarkan walaupun tidak berproduksi, biaya tetap tidak dipengaruhi oleh setiap perubahan kuantitas output.

### 2. Biaya variabel (*Variable Cost*)

Biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya sangat dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi dan sifatnya habis dalam satu kali proses produksi. Biaya variabel berubah-ubah apabila luas usahanya berubah, misalnya bahan bakar untuk mesin pertanian akan meningkat apabila mengolah lahan yang makin luas pula, hal ini berarti biaya pemupukan akan bertambah pula. Biaya variabel merupakan biaya yang bervariasi sesuai dengan perubahan tingkat output termasuk biaya bahan baku, gaji dan bahan bakar dan termasuk pula biaya yang tidak tetap.

Perhitungan total biaya diperoleh dari jumlah biaya tetap (*Fixed Cost*) dan biaya variabel (*Variable Cost*) dengan rumus sebagai berikut:

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC = Biaya total (Rp/Musim Tanam)

FC = Biaya tetap (Rp/Musim Tanam)

VC = Biaya variabel (Rp/Musim Tanam)

## 2.6 Analisis Penerimaan

Nilai uang yang diperoleh dari penjualan produk pertanian didefinisikan sebagai penerimaan usahatani. Dalam menghitung penerimaan usahatani ada beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain: diperlukan cara khusus dalam menghitung produksi pertanian karena tidak semua produk pertanian dapat dipanen dengan serentak, mengetahui frekuensi penjualan atau produksi jual pada harga jual yang berbeda-beda dan jika penelitian menggunakan responden petani maka diperlukan teknik wawancara yang baik untuk membantu petani mengingat kembali produksi dan hasil penjualan yang diperoleh dalam kurun waktu tertentu.

Penerimaan usahatani merupakan hasil perkalian antara jumlah produksi dengan harga jual per satuan dalam usahatani jagung. Pernyataan ini dapat dituliskan sebagai berikut :

$$TR = P \cdot Q$$

Keterangan:

TR = Penerimaan usahatani (Rp/Musim Tanam)

P = Harga jual (Rp/Kg)

Q = Jumlah produksi (Kg/Musim Tanam)

## 2.7 Analisis Pendapatan

Menurut Soekartawi (2006), pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dengan seluruh biaya yang dikeluarkan dalam melakukan usahatani jagung. Pendapatan juga dapat diartikan sebagai keseluruhan perolehan yang didapatkan dari biaya faktor produksi dan total output yang dihasilkan pada seluruh produksi dalam suatu perekonomian dalam jangka waktu tertentu. Rumus untuk menghitung besarnya pendapatan usahatani adalah sebagai berikut:

$$Pb = TR - TC$$

Keterangan:

Pb = Pendapatan bersih usahatani (Rp/Musim Tanam)

TR = Penerimaan usahatani (Rp/Musim Tanam)

TC = Total biaya (Rp/Musim Tanam)